

## TRADISI HIZIBAN SEBAGAI MOMENTUM MENINGKATKAN KARAKTERISTIK AL WASHATIYYAH DAN MEREALISASIKAN ISLAH BAGI PENERUS PERJUANGAN MAULANA SYAIKH

Abdul Rahman

UIN Mataram

180401015.mhs@uinmataram.ac.id

### Abstract

*The objectives of this study are: 1) To understand how the Hiziban tradition can serve as a momentum to enhance the characteristics of Al Washatiyyah and contribute to the realization of Islam in the personal and social lives of the successors of Maulana Syaikh's struggle; 2) To explore the relationship between the Hiziban tradition, the characteristics of Al Washatiyyah, and Islam in the context of Maulana Syaikh's struggle; 3) To identify the perspectives, experiences, and challenges faced by individuals involved in the Hiziban tradition regarding the enhancement of Al Washatiyyah characteristics and efforts in Islam as the successors of Maulana Syaikh's struggle. This research employs a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The study was conducted in Lombok, West Nusa Tenggara, with a sample of Hiziban congregants. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, documentation, and document analysis. The research validity and reliability are ensured through data triangulation, researcher reflection, and participant feedback. Data analysis is conducted using a thematic analysis approach. The findings of this study are as follows: 1) The Hiziban tradition can serve as a momentum to enhance the characteristics of Al Washatiyyah and contribute to the realization of Islam in the personal and social lives of the successors of Maulana Syaikh's struggle through several mechanisms and aspects, namely: worship and remembrance practices, the formation of quality communities, education and teaching, and social empowerment and well-being; 2) The relationship between the Hiziban tradition, the characteristics of Al Washatiyyah, and Islam in the context of Maulana Syaikh's struggle is interconnected and mutually influential. The Hiziban tradition plays a role as a momentum that strengthens the characteristics of Al Washatiyyah and contributes to the realization of Islam in the context of Maulana Syaikh's struggle; 3) Individuals involved in the Hiziban tradition have positive perspectives on spiritual values and practices, profound experiences in these practices, but also face challenges in maintaining consistency, motivation, and overcoming negative perceptions from the surrounding community. Awareness of these challenges can help individuals design appropriate strategies to overcome obstacles and continue to develop themselves in the journey of enhancing the characteristics of Al Washatiyyah and efforts in Islam.*

**Keywords:** *Hiziban Tradition, al-Washatiyyah Characteristics, Islam, Successors of the Struggle*

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Memahami bagaimana tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh; 2) Menjelajahi hubungan antara tradisi Hiziban, karakteristik *Al Washatiyyah*, dan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh; 3) Mengidentifikasi pandangan, pengalaman dan tantangan yang dihadapi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban terkait dengan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* yang penerus perjuangan Maulana Syaikh lakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian telah dilaksanakan di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan sampel partisipan yang terdiri dari beberapa jamaah Hiziban. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis dokumen. Validitas dan reliabilitas penelitian digunakan melalui triangulasi data, refleksi peneliti, dan umpan balik dari partisipan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian ini adalah: 1) Tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh melalui beberapa mekanisme dan aspek, yaitu: praktik ibadah dan dzikir, pembentukan komunitas yang berkualitas, pendidikan dan pengajaran, dan pemberdayaan dan kesejahteraan sosial; 2) Hubungan antara tradisi Hiziban, karakteristik *Al Washatiyyah*, dan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh saling terkait dan saling mempengaruhi. Tradisi Hiziban berperan sebagai momentum yang memperkuat karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh; 3) Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban menghadapi pandangan yang positif terhadap nilai-nilai dan praktik spiritual, pengalaman yang mendalam dalam praktik-praktik tersebut, namun juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi, motivasi, dan mengatasi persepsi negatif dari masyarakat sekitar. Kesadaran akan tantangan ini dapat membantu individu dalam merancang strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan dan terus mengembangkan diri dalam perjalanan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah*.

**Kata Kunci:** Tradisi Hiziban, Karakteristik *Al Washatiyyah*, *Islah*, Penerus Perjuangan

## PENDAHULUAN

Tradisi Hiziban merupakan bagian yang penting dari perjalanan perjuangan Maulana Syaikh dan penerusnya dan bisa dijadikan momentum untuk mencapai tujuan *Islah*. Hiziban mengacu pada serangkaian amalan dan praktik yang dilakukan oleh kelompok yang berkomitmen untuk mencapai kebaikan dalam kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Tradisi Hiziban memiliki peran signifikan dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah*, yang mencakup nilai-nilai moral, keberanian, ketekunan, ketakwaan, serta cinta dan pengabdian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, individu diharapkan dapat memperkuat karakteristik ini dan merealisasikan *Islah*, yaitu perbaikan dan penyempurnaan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Penting untuk dipahami bahwa tradisi Hiziban dapat bervariasi dalam konteks budaya dan tradisi yang berbeda. Perbedaan ini dapat terlihat dalam jenis amalan yang dilakukan, tata cara pelaksanaannya, dan konteks sosialnya. Namun, inti

dari tradisi Hiziban tetap sama, yaitu mencapai tujuan spiritual dan moral melalui praktik-praktik yang terstruktur dan kolaboratif. Lekatnya tradisi dalam diri masyarakat tidak lepas dari peran tokoh-tokoh ulama“ dan wali, khususnya tradisi yang diakulturasi oleh para wali dari tradisi agama hindu-budha menjadi tradisi berbalut agama Islam, sebagai bentuk islamisasi tanpa merubah kebiasaan yang baik dari sebuah tradisi. (Rahmaningsih, 2020)

Momentum yang dihasilkan oleh tradisi Hiziban memainkan peran penting dalam menguatkan dan mengasah karakteristik *Al Washatyyah*. Saat ini kehidupan umat beragama dinilai masih belum dapat mencapai titik kedewasaan. Dalam kurun waktu yang singkat banyak terjadi konflik, bahkan menimbulkan peperangan hanya karena satu alasan perbedaan suatu pandangan dalam peribadatan dan kurangnya toleransi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial. (Muhammad Mansur et al., 2023). Para penerus perjuangan Maulana Syaikh telah mewarisi tradisi ini secara turun temurun. Oleh karena itu, mereka seharusnya menyadari dengan sesadar-sadarnya bahwa situasi, kondisi, pakta, dan data perdebatan, permusuhan, dan perpecahan yang terjadi diantara mereka seharusnya bisa didamaikan dengan sama-sama menyadari bahwa persatuan itu penting bagi mereka sebagai penerus perjuangan Maulana Syaikh. Mereka seharusnya memanfaatkan setiap kesempatan, dan peluang supaya *islah* bisa direalisasikan. Misalnya dengan menjadikan tradisi hiziban sebagai alat untuk mencapai *Islah*, baik *islah* dengan makna persatuan yaitu perbaikan hubungan silaturahmi, persaudaraan, dan pertalian antara komunitas penerus perjuangan Maulana Syaikh, atau *islah* dengan makna perbaikan dan penyempurnaan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dalam konteks ini, *Islah* mencakup upaya untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan kebajikan, dan memperkuat iman serta kehidupan spiritual. Seperti keadaan seseorang mengerjakan shalat malam, adalah suatu *islah* yang sangat bermanfaat kepada dirinya dan memberi kebaikan kepada orang lain, karena dapat mencegah perbuatan mungkar dan memberikan kebaikan untuk keselamatan dan perdamaian. (Zainuddin, 2022)

Dalam perjalanan sejarah Islam, tradisi dan amalan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat Muslim. Salah satu tradisi yang khas adalah Hiziban, yang merupakan serangkaian amalan dan praktik spiritual yang dilakukan oleh kelompok yang berkomitmen untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam kehidupan mereka. Hiziban adalah tradisi membaca doa secara berkelompok yang doa tersebut merupakan doa-doa terpilih yang disusun oleh pendiri Nahdlatul Wathan yaitu, TGH. Zainuddin Abdul Madjid. (Arpan, 2020). Tradisi Hiziban telah menjadi bagian integral

dari perjuangan Maulana Syaikh dan penerusnya dalam rangka ikhtiar untuk menjadi pribadi muslim atau muslimat yang sejati, baik dalam konteks *hablum minallah*, maupun *hablum minannas*. Dalam konteks ini, tradisi hiziban menjadi senjata ampuh untuk memerangi keegoan pribadi, dan kelompok yang tidak peduli terhadap persatuan Islam menjadi pribadi dan kelompok yang pro aktif dan responsif terhadap ikhtiar-ikhtiar menuju realisasi *islah* yang sebenarnya.

Penerus perjuangan Maulana Syaikh meneruskan tradisi Hiziban sebagai salah satu sarana untuk memperkuat karakteristik *Al Washatiyyah*. *Al Washatiyyah* mencakup berbagai nilai dan sifat yang diharapkan dalam seorang Muslim, seperti moralitas yang tinggi, ketakwaan, keberanian, kesabaran, dan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, penerus perjuangan Maulana Syaikh berusaha untuk meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dalam diri mereka sendiri dan juga dalam komunitas di sekitar mereka sehingga kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan bisa terwujud. Karakteristik Islam *wasathiyah* bertujuan supaya nilai-nilai ajaran Islam *rahmatan lil alamin* bisa mencetak umat dan generasi penerus terbaik. karakteristik tersebut adalah : 1) *Tasawuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (seimbang), 3) *I'tidal* (lurus dan tegak), 4) *Tasammub* (teloransi), 5) *Musawwab* (egaliter), 6) *Syuro* (musyawarah), 7) *Islah* (reformasi), 8) *Awlawiyyat* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatammur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tabaddur* (berkeadaban). (Wardatul Ilmiah, 2020)

Namun, meskipun tradisi Hiziban memiliki pengaruh yang kuat dalam upaya mencapai *Islah*, masih ada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam peran dan dampaknya bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh. Penting untuk menyelidiki secara mendalam pengalaman dan perspektif individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban dan upaya *Islah* yang mereka lakukan. Dengan memahami pandangan mereka, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang mereka peroleh dari tradisi ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang signifikan dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan merealisasikan *Islah* bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh.

Penelitian ini, akan menjawab rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh?; 2) Bagaimana hubungan antara tradisi Hiziban, karakteristik *Al Washatiyyah*, dan *Islah*

dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh?; dan 3) Apa pandangan, pengalaman dan tantangan yang dihadapi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban terkait dengan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* yang penerus perjuangan Maulana Syaikh lakukan?

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Memahami bagaimana tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh; 2) Menjelajahi hubungan antara tradisi Hiziban, karakteristik *Al Washatiyyah*, dan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh; 3) Mengidentifikasi pandangan, pengalaman dan tantangan yang dihadapi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban terkait dengan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* yang penerus perjuangan Maulana Syaikh lakukan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman kita tentang peran tradisi Hiziban dalam konteks perjuangan *Islah*, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan pemikiran dan praktik terkait dengan upaya meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara lebih luas.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode dan pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu terkait tradisi Hiziban dan upaya *Islah*, peningkatan karakteristik *al washatiyyah*, dan menggali pengalaman dan pemahaman subjektif individu terkait topik penelitian, yaitu "tradisi hiziban sebagai momentum meningkatkan karakteristik *al washatiyyah* dan merealisasikan *islah* bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh". Penelitian ini dilaksanakan di Lombok Nusa Tenggara Barat dari bulan Januari – Juni 2023 dengan sampel partisipan yang terdiri dari beberapa jamaah hiziban yang berada di Lombok Nusa Tenggara Barat. Adapun responden terdiri dari beberapa variasi jamaah seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh organisasi dan masyarakat biasa sebagai penerus perjuangan Maulana Syaikh yang terlibat dalam tradisi Hiziban dan upaya *Islah* yang berasal dari Lombok Nusa Tenggara Barat.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam: Peneliti melakukan wawancara satu lawan satu dengan partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait tradisi Hiziban dan upaya *Islah*; 2) Observasi partisipatif: Peneliti menyaksikan dan mengikuti partisipan dalam kegiatan tradisi Hiziban dan upaya *Islah* untuk memperoleh pemahaman langsung tentang praktik dan konteksnya; 3) Analisis dokumen: Peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang relevan, seperti tulisan atau pidato dari Maulana Syaikh dan penerus perjuangannya yang berkaitan dengan tradisi Hiziban dan upaya *Islah*.

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Identifikasi dan seleksi partisipan yang sesuai untuk wawancara dan observasi partisipatif; 2) wawancara mendalam dengan partisipan untuk menjelajahi pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka terkait tradisi Hiziban dan upaya *Islah*; 3) menyaksikan dan mencatat observasi partisipatif selama partisipan terlibat dalam kegiatan tradisi Hiziban dan upaya *Islah*; 4) Analisis data yang dikumpulkan secara bertahap, mengidentifikasi pola, temuan tematik, dan pengalaman bersama yang muncul; menggunakan pendekatan interpretatif dalam menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran tradisi Hiziban dan upaya *Islah* dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan merealisasikan *Islah* bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh.

Validitas dan Reliabilitas dalam penelitian ini adalah: 1) validitas dengan memperhatikan triangulasi data, yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperkuat kesahihan temuan; 2) melakukan refleksi dan pencatatan refleksi selama proses penelitian untuk mempertimbangkan efek peneliti terhadap interpretasi data; 3) membagikan hasil penelitian awal dengan partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan representasi yang akurat dari perspektif mereka.

Analisis Data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori dan subkategori yang relevan, serta mengambil kutipan dan contoh yang mewakili temuan tematik utama.

## HASIL

### 1. Tradisi Hiziban Dapat Menjadi Momentum Yang Meningkatkan Karakteristik *Al Washatiyyah* Dan Berkontribusi Dalam Merealisasikan *Islah* Dalam Kehidupan Pribadi Dan Sosial Penerus Perjuangan Maulana Syaikh

Dari hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur ditemukan bahwa Tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh melalui beberapa mekanisme dan aspek berikut:

#### a. Praktik Ibadah dan Dzikir

Tradisi Hiziban melibatkan praktik ibadah dan dzikir secara berjamaah. Melalui praktik ini, penerus perjuangan Maulana Syaikh secara rutin menghadirkan keberadaan Allah Swt dalam kehidupan mereka. Aktivitas ibadah dan dzikir ini memperkuat ikatan spiritual dengan Allah Swt, meningkatkan kecintaan kepada-Nya, dan memperdalam kesadaran diri akan ketergantungan pada-Nya. Dalam konteks ini, tradisi Hiziban berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* yang meliputi moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt.

#### b. Pembentukan Komunitas yang Berkualitas

Tradisi Hiziban mendorong terbentuknya komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai Islami dan kebaikan. Dalam komunitas Hiziban, penerus perjuangan Maulana Syaikh berinteraksi dengan sesama yang memiliki tujuan yang sama, saling mendukung, dan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah dan amalan yang baik. Interaksi ini memperkuat persaudaraan Islami, menciptakan lingkungan yang penuh rasa aman dan dukungan moral, serta meningkatkan keberanian dan semangat dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Pendidikan dan Pengajaran

Tradisi Hiziban juga melibatkan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai Islam yang penting untuk *Islah*. Penerus perjuangan Maulana Syaikh mengadopsi praktik tradisi Hiziban sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran agama dan pemahaman yang benar kepada anggota komunitas. Melalui pengajaran dan pendidikan ini, tradisi Hiziban berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam, membentuk pola pikir yang benar, dan memperkuat kesalehan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

d. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial

Tradisi Hiziban tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong penerus perjuangan Maulana Syaikh untuk aktif berkontribusi dalam pemberdayaan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Penerus perjuangan Maulana Syaikh diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, berperan dalam memperjuangkan keadilan sosial, dan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia.

Dalam hal ini, tradisi Hiziban berfungsi sebagai pendorong dan motivasi bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan sosial. Melalui mekanisme ini, tradisi Hiziban menjadi momentum yang kuat dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh. Praktik ibadah dan dzikir, pembentukan komunitas yang berkualitas, pendidikan dan pengajaran nilai-nilai Islam, serta pemberdayaan sosial menjadi instrumen utama dalam proses ini. Dengan mengintegrasikan tradisi Hiziban dalam kehidupan mereka, penerus perjuangan Maulana Syaikh mampu memperkuat nilai-nilai Islami, membentuk karakter yang mulia, dan memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan *Islah* dalam skala pribadi dan sosial.

**Catatan penting** untuk dimaklumi bahwa ke-empat aspek, yaitu praktik ibadah dan dzikir, pembentukan komunitas yang berkualitas, pembentukan komunitas yang berkualitas, dan pemberdayaan dan kesejahteraan social sudah terbentuk dalam diri Penerus perjuangan Maulana Syaikh, namun dalam paktanya, realisasi *islah* diantara mereka belum terwujud. Hal tersebut terjadi karna karakteristik *Al Washatiyyah* dan kesadaran akan *islah* masih bersifat *person-person*, belum muncul secara kolektif atau secara organisasi. Oleh karena itu, spirit *Al Washatiyyah* dan kesadaran akan *islah* perlu diakomodir, digaungkan, dan bahkan diperjuangkan terutama sekali oleh para tokoh, dan pemimpin terutama yang menjadi pengurus organisasi di kedua belah pihak, yaitu pemimpin organisasi NW dan NWDI. Tradisi Hiziban menjadi salah satu kegiatan sosial keagamaan yang bisa menjadi wadah untuk tujuan *islah* tersebut bisa terwujud.



## 2. Hubungan Antara Tradisi Hiziban, Karakteristik *Al Washatiyyah*, Dan *Islah* Dalam Konteks Perjuangan Maulana Syaikh

Hubungan antara tradisi Hiziban, karakteristik *Al Washatiyyah*, dan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh saling terkait dan saling mempengaruhi. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan tersebut:

### a. Tradisi Hiziban dan Karakteristik *Al Washatiyyah*:

Tradisi Hiziban berperan sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah*. Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, seperti ibadah, dzikir, dan amalan-amalan spiritual lainnya, individu terlibat dalam aktivitas yang mengarahkan mereka untuk memperkuat moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt. Tradisi Hiziban membantu membentuk kesadaran spiritual, melatih diri dalam berbuat baik, dan mengasah nilai-nilai kebajikan yang sesuai dengan karakteristik *Al Washatiyyah* yang diinginkan dalam Islam.

### b. Tradisi Hiziban dan *Islah*:

Tradisi Hiziban juga berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial. *Islah* merujuk pada upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan ajaran agama Islam. Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, individu terlibat dalam refleksi diri, introspeksi, dan evaluasi diri terhadap praktek-praktek agama dan perilaku sehari-hari. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, menjauhi perbuatan yang buruk, dan mengadopsi perilaku yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip *Islah*. Dengan demikian, tradisi Hiziban memberikan alat dan momentum untuk merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh.

### c. Karakteristik *Al Washatiyyah* dan *Islah*:

Karakteristik *Al Washatiyyah*, yang mencakup moralitas, ketakwaan, keberanian, dan kecintaan kepada Allah Swt, merupakan pondasi penting dalam upaya *Islah*. Dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, karakteristik *Al Washatiyyah* menjadi landasan moral dan spiritual bagi penerus perjuangan dalam mencapai *Islah*. Dengan menguatkan karakteristik *Al Washatiyyah*, individu dapat memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islami, memperbaiki perilaku yang tidak baik, dan menciptakan perubahan positif dalam diri sendiri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, karakteristik *Al Washatiyyah* dan *Islah* saling

mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam perjalanan penerus perjuangan Maulana Syaikh.

Secara keseluruhan, tradisi Hiziban berperan sebagai momentum yang memperkuat karakteristik *Al Washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh. Praktik-praktik dalam tradisi Hiziban membentuk kesadaran spiritual, memperkuat moralitas, dan memperkuat ikatan dengan Allah Swt. Hal ini membantu individu dalam menerapkan prinsip-prinsip *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, sehingga menghasilkan perbaikan dan perubahan positif dalam diri mereka sendiri dan masyarakat secara luas.

### **3. Pandangan, Pengalaman Dan Tantangan Yang Dihadapi Individu Yang Terlibat Dalam Tradisi Hiziban Terkait Dengan Peningkatan Karakteristik *Al Washatiyyah* Dan Usaha *Islah* Yang Penerus Perjuangan Maulana Syaikh Lakukan.**

Dari hasil observasi, dan wawancara, telah didapatkan data-data dari responden terkait pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban terkait dengan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* yang mereka lakukan adalah bervariasi. Namun, berikut adalah beberapa gambaran umum mengenai pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam konteks tersebut:

#### **a. Pandangan**

Pandangan yang kuat terhadap nilai-nilai dan praktik spiritual dalam tradisi Hiziban sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat karakteristik *Al Washatiyyah* dan mencapai *Islah*. Pandangan bahwa tradisi Hiziban memberikan momentum dan inspirasi dalam perjalanan perbaikan diri dan upaya untuk meningkatkan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan bahwa tradisi Hiziban membantu menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas, memperkuat persaudaraan Islami, dan mendukung saling pertumbuhan spiritual.

#### **b. Pengalaman**

Pengalaman mendalam dalam berpartisipasi dalam praktik-praktik dalam tradisi Hiziban yang meliputi ibadah, dzikir, dan amalan spiritual lainnya. Pengalaman peningkatan kecintaan dan keterhubungan dengan Allah Swt melalui praktik ibadah dan dzikir dalam tradisi Hiziban. Pengalaman saling dukung, pengertian, dan kebersamaan dalam komunitas

Hiziban yang membantu dalam menghadapi tantangan dan mendorong pertumbuhan spiritual.

### c. Tantangan

Tantangan menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam melaksanakan praktik-praktik dalam tradisi Hiziban dalam kehidupan sehari-hari yang sibuk. Tantangan menjaga motivasi dan semangat dalam menjalankan praktik-praktik spiritual dalam tradisi Hiziban dalam jangka waktu yang panjang. Tantangan menghadapi persepsi atau pemahaman yang negatif atau salah tentang tradisi Hiziban di masyarakat yang telah menghambat dukungan dan partisipasi.

Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban memiliki pandangan yang positif terhadap nilai-nilai dan praktik spiritual dalam tradisi tersebut, dan mereka juga dapat mengalami perubahan positif dalam diri mereka melalui pengalaman langsung dalam praktik-praktik tersebut. Namun, tantangan dapat muncul dalam menjaga konsistensi dan motivasi dalam menjalankan praktik-praktik dalam tradisi Hiziban dalam kehidupan sehari-hari, serta menghadapi persepsi negatif atau pemahaman yang salah tentang tradisi tersebut di lingkungan sekitar mereka, bahkan dari beberapa responden terlihat mengeluh dan pasrah terhadap pakta dan data perbedaan, perdebatan, dan perpecahan yang telah terjadi setelah Maulana Syaikh meninggal dunia. Bukan sampai disitu saja terlihat dengan jelas penerus perjuangan Maulana Syaikh berada di dua organisasi yang berbeda yaitu organisasi NW dan NWDI. Mereka terlihat berlain-lain, beda wadah, tempat, barisan, haluan dan berbeda visi misi perjuangan, padahal Maulana Syaikh selalu menyuruh mereka untuk kompak utuh, tegak teguh, dan bersatu sepanjang zaman.

Oleh karena itu, melalui penelitian yang melibatkan individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam upaya meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan menjalankan usaha *Islah*. Hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pemahaman kita tentang peran dan dampak tradisi Hiziban dalam perjalanan spiritual dan usaha *Islah* individu dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh.

Dari hasil penelitian yang melibatkan beberapa Responden yang menyampaikan jawaban, sikap, alasan dan pandangan mereka terkait tradisi hiziban dapat menjadi momentum untuk meningkatkan karakteristik *al washatiyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *islah* bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh; dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tradisi Hiziban memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dalam hidup mereka. Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, seperti ibadah berjamaah, dzikir, dan studi agama, mereka merasakan dorongan yang kuat untuk meningkatkan moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt. Tradisi Hiziban menghadirkan momen-momen spiritual yang intens dan memfokuskan pikiran mereka pada hubungan mereka dengan Allah Swt. Praktik ibadah dan dzikir secara berjamaah memperkuat ikatan sosial dengan sesama yang memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah*. Melalui interaksi dengan komunitas Hiziban, mereka terinspirasi dan didorong untuk menjalani kehidupan yang lebih bermoral, bertakwa, dan mencintai Allah Swt dengan sepenuh hati.

Beberapa Responden menyatakan bahwa Tradisi Hiziban memberikan landasan yang kokoh dalam upaya merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Praktik-praktik dalam tradisi Hiziban mengajarkan nilai-nilai Islami yang mendorong perbaikan diri dan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui tradisi Hiziban, mereka diajak untuk memperbaiki perilaku, menjauhi perbuatan buruk, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan lebih konsisten. Dalam komunitas Hiziban, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Tradisi Hiziban menjadi penggerak yang memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam *Islah* dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat sehingga kedepannya penyatuan kembali diantara penerus perjuangan Maulana Syaikh bisa terwujud, dan tentunya digerakkan oleh mereka yang memiliki karakteristik *Al Washatiyyah*, yang kuat, dan kesadaran *islah* yang mendalam.

Beberapa Responden juga mengatakan bahwa pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tradisi Hiziban dan merealisasikan *Islah* adalah menjaga konsistensi dan komitmen dalam melaksanakan praktik-praktik tersebut. Rata-rata jamaah yang ikut hiziban memiliki karakter *al Washatiyyah* namun mayoritas mereka masih bingung mau mulai dari mana dan mau bersama dan ikut siapa dalam upaya *islah* menuju persatuan karena para pemimpin sudah berada di dalam dua organisasi yang berbeda sehingga bersatu dalam konteks ajaran Maulana Syaikh "*kompak utub sepanjang zaman*" sulit direalisasikan. Begitupun *islah* dalam konteks perbaikan diri, kadang-kadang kesibukan sehari-hari dan tuntutan lain dapat mengganggu waktu dan fokus mereka dalam beribadah, melakukan dzikir, atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Namun, mereka belajar untuk mengatur prioritas dengan baik dan membuat jadwal yang memungkinkan mereka

untuk tetap terlibat dalam tradisi Hiziban. Selain itu, menghadapi persepsi atau pemahaman yang negatif tentang tradisi Hiziban di masyarakat, apalagi berbicara tentang karakteristik *al Washatiyyah* dan upaya *Islah* juga menjadi tantangan. Beberapa diantara mereka yang *open minded* dan rajin mengkaji tentang wasiat, pengajian dan ajaran Maulana Syaikh selalu tegak lurus tidak tergoyahkan dengan situasi yang ada, bahkan mereka tetap berusaha untuk memberikan pemahaman yang benar kepada orang-orang di sekitar mereka dan menjelaskan bahwa mengembangkan karakteristik *Al Washatiyyah* itu penting dan merealisasikan *Islah* itu merupakan kewajiban bagi semua orang yang merasa menjadi penerus perjuangan Maulana Syaikh. Dalam konteks tujuan ini, maka tradisi Hiziban merupakan sarana yang positif dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

## PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Hiziban Dapat Menjadi Momentum Yang Meningkatkan Karakteristik *Al Washatiyyah* Dan Berkontribusi Dalam Merealisasikan *Islah* Dalam Kehidupan Pribadi Dan Sosial Penerus Perjuangan Maulana Syaikh

Tradisi hiziban yang berkembang di masyarakat NTB khususnya merupakan tradisi yang ditanamkan oleh Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sebagaimana diungkapkan oleh (Syamhari, 2019) dikatakan suatu tradisi ketika suatu ritual, upacara, maupun pembiasaan hidup bagi setiap kelompok masyarakat dilaksanakan secara terus menerus. Tetapi ada juga tradisi yang di masanya gemar dilaksanakan tetapi tidak berlanjut bagi penerusnya sehingga mengalami kepunahan. Melihat perkembangan yang terjadi di Lombok, tradisi hiziban sudah melekat di kalangan penerus perjuangan Maulana Syaikh, walau terlihat *firqob-firqob* dalam proses pelaksanaannya setelah terjadi perpecahan warga Nahdlatul Wathan, dan terbentuk organisasi Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah, namun tradisi hiziban tetap dilaksanakan. Karena tradisi hiziban tersebut sudah dilaksanakan oleh penerus perjuangan Maulana Syaikh dari kecil, apalagi bagi para santri dan santri wati, siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, dan tullab-thalibat NW atau NWDI karena sudah menjadi ciri khas ponpes tersebut.

Pernyataan ini senada dengan pernyataan (Kadi & Fitrin, 2022) bahwa di dalam pondok pesantren biasanya ada suatu tradisi, amalan atau rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat santri yang ada di suatu pondok pesantren seperti aktifitas mudzakaroh kitab, biasanya mengamalkan puasa, do'a, wirid atau hizib, dan lain sebagainya. Pembacaan wirid dan *Hizib*

itu menjadi tradisi pesantren yang hampir senantiasa mewarnai aktivitas santri dan kiyai dalam kehidupan pesantren. Hiziban telah menjadi rutinitas yang melekat dalam masyarakat Nahdlatul Wathan. (Arpan, 2020)

Tradisi Hiziban dapat menjadi momentum yang meningkatkan karakteristik *Al Wasbatyyah* dan berkontribusi dalam merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh melalui beberapa mekanisme dan aspek berikut:

#### a. Praktik Ibadah dan Dzikir

Praktik ibadah dan dzikir merupakan bagian penting dalam tradisi Hiziban dan juga dalam Islam secara umum. Berikut adalah penjelasan tentang praktik ibadah dan dzikir:

##### 1) Praktik Ibadah

Ibadah merujuk pada segala tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai bentuk pengabdian dan penyembahan kepada Allah Swt. Ibadah dapat berupa ritual-ritual tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan juga termasuk amalan-amalan kebajikan lainnya, seperti sedekah, berbuat baik kepada sesama, dan membantu mereka yang membutuhkan. Praktik ibadah merupakan cara bagi seorang Muslim untuk berkomunikasi langsung dengan Allah Swt, mengekspresikan rasa syukur, pengabdian, dan ketaatan kepada-Nya. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, membersihkan jiwa, dan meningkatkan spiritualitas.

##### 2) Praktik Dzikir

Dzikir merujuk pada pengingatan dan mengingat Allah Swt dengan melafalkan atau memikirkan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung. Dzikir dilakukan dengan cara membaca kalimat-kalimat dzikir yang dianjurkan dalam agama Islam, seperti "*Subhanallah*" (Maha Suci Allah), "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Allah), "*Allahu Akbar*" (Allah Mahabesar), dan lain sebagainya. Dzikir juga dapat berupa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, salawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan doa-doa yang diajarkan dalam agama Islam. Praktik dzikir dilakukan secara pribadi atau berjamaah, dan dapat dilakukan dalam berbagai situasi, baik di rumah, masjid, atau dalam kegiatan ibadah tertentu.

Praktik ibadah dan dzikir memiliki banyak manfaat dalam kehidupan seorang Muslim, antara lain:

- 1) Memperkuat hubungan dengan Allah Swt: Praktik ibadah dan dzikir membantu seorang Muslim dalam memperkuat hubungannya dengan Allah Swt, merasakan kehadiran-Nya, dan meningkatkan ketaqwaan serta keterhubungan spiritual.
- 2) Membentuk kebiasaan baik: Praktik ibadah dan dzikir membantu individu untuk membentuk kebiasaan baik, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan kesalehan dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3) Meningkatkan ketenangan jiwa: Praktik ibadah dan dzikir dapat memberikan ketenangan jiwa, mengurangi stres, dan memberikan kekuatan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.
- 4) Memperkuat nilai-nilai moral: Praktik ibadah dan dzikir mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kesabaran, pengendalian diri, ketulusan, dan kasih sayang, yang membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab.
- 5) Mempererat hubungan sosial: Praktik ibadah dan dzikir dapat dilakukan secara berjamaah, yang memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dengan sesama Muslim, serta meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas.
- 6) Dalam tradisi Hiziban, praktik ibadah dan dzikir menjadi bagian integral yang membentuk landasan spiritual dan moral dalam upaya meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan merealisasikan *Islah* dalam kehidupan pribadi dan sosial.

#### **b. Pembentukan Komunitas yang Berkualitas**

Pembentukan komunitas yang berkualitas merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Hiziban. Tradisi Hiziban mendorong terbentuknya komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai Islami dan kebaikan. Berikut adalah penjelasan tentang pembentukan komunitas yang berkualitas dari tradisi Hiziban:

- 1) Persaudaraan Islami: Tradisi Hiziban menekankan pentingnya persaudaraan Islami antara sesama Muslim. Dalam komunitas Hiziban, individu yang terlibat saling mendukung, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam memperbaiki diri dan meningkatkan ibadah mereka. Persaudaraan Islami ini menciptakan lingkungan yang penuh rasa aman, kehangatan, dan saling pengertian, di mana setiap anggota dapat tumbuh dan berkembang dalam spiritualitas mereka.
- 2) Kolaborasi dalam Praktik Ibadah: Praktik ibadah dalam tradisi Hiziban sering dilakukan secara berjamaah. Melalui shalat berjamaah, dzikir bersama, dan kegiatan ibadah lainnya,

individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan saling memperkuat dalam hubungan mereka dengan Allah Swt. Praktik-praktik ini juga membantu memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kebersamaan, dan menciptakan komunitas yang berfokus pada ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

- 3) Pendampingan dan Bimbingan: Tradisi Hiziban melibatkan pendampingan dan bimbingan antara sesama anggota komunitas. Individu yang lebih berpengalaman dan memiliki pemahaman yang lebih dalam dalam tradisi Hiziban dapat membimbing dan memberikan nasihat kepada mereka yang baru terlibat. Pendampingan ini membantu individu dalam memahami praktik-praktik tradisi Hiziban dengan lebih baik, menjawab pertanyaan mereka, dan membantu mereka dalam perjalanan spiritual mereka.
- 4) Etika Komunikasi yang Baik: Pembentukan komunitas yang berkualitas dalam tradisi Hiziban juga melibatkan etika komunikasi yang baik. Anggota komunitas diajarkan untuk berkomunikasi dengan sopan, saling menghargai, dan menghormati pendapat serta perasaan orang lain. Komunikasi yang baik menciptakan lingkungan yang positif, memperkuat hubungan antar anggota komunitas, dan membangun rasa kebersamaan yang kuat.
- 5) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Tradisi Hiziban mendorong anggota komunitas untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Ini dapat mencakup memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, menggalang dana untuk amal, atau terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia. Melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan ini, komunitas Hiziban berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan memberikan dampak nyata dalam merealisasikan prinsip *Islah*.

Pembentukan komunitas yang berkualitas dalam tradisi Hiziban menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual, penguatan nilai-nilai Islami, dan pengembangan pribadi yang baik. Komunitas Hiziban memberikan tempat bagi anggotanya untuk berinteraksi, belajar bersama, saling memotivasi, dan berkolaborasi dalam menjalankan ibadah dan menjalani kehidupan yang Islami.

### **c. Pendidikan dan Pengajaran**

Pendidikan sebagai salah satu sarana pembentukan budaya membentuk identitas. Identitas adalah ciri khas dan gaya seseorang untuk membedakan ciri khas dengan orang lain. (Ahmad Ali Riyadi, 2017). Pendidikan dan pengajaran merupakan aspek penting dalam tradisi



Hiziban. Tradisi ini mendorong penerapan pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang pendidikan dan pengajaran dalam tradisi Hiziban:

- 1) Pendidikan Spiritual: Tradisi Hiziban menekankan pentingnya pendidikan spiritual dalam upaya meningkatkan kesadaran akan hubungan dengan Allah Swt dan meningkatkan ketakwaan. Pendidikan spiritual dalam tradisi Hiziban melibatkan praktik ibadah dan dzikir yang dilakukan secara konsisten, pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran agama Islam, dan refleksi diri untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Melalui pendidikan spiritual, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban dapat memperkuat ikatan mereka dengan Allah Swt, mengembangkan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari, dan mencapai kehidupan yang bermakna.
- 2) Pendidikan Moral: Tradisi Hiziban juga menekankan pendidikan moral sebagai bagian integral dari pengajaran. Pendidikan moral dalam tradisi Hiziban melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan keadilan. Melalui pendidikan moral, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban diajarkan untuk bertindak dengan integritas, menghormati hak-hak orang lain, dan menjalani kehidupan yang bertanggung jawab dan beretika.
- 3) Pendidikan Intelektual: Tradisi Hiziban mendorong individu untuk mengembangkan pemahaman intelektual yang baik tentang ajaran Islam. Ini melibatkan pembelajaran dan studi tentang Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban didorong untuk membaca, belajar, dan berdiskusi tentang ajaran Islam, sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- 4) Pengajaran dan Bimbingan: Tradisi Hiziban melibatkan praktik pengajaran dan bimbingan antara sesama anggota komunitas. Individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam dalam tradisi Hiziban bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajar mereka yang baru terlibat. Pengajaran dan bimbingan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, menjawab pertanyaan, dan memberikan dukungan dalam perjalanan spiritual individu.

- 5) Lingkungan Pendidikan: Tradisi Hiziban menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Komunitas Hiziban menjadi tempat di mana anggotanya dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman agama yang bermanfaat. Selain itu, tradisi Hiziban juga mendorong penggunaan media dan teknologi yang tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran yang efektif.

Melalui pendidikan dan pengajaran dalam tradisi Hiziban, individu diberdayakan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama, meningkatkan spiritualitas, mengembangkan moralitas yang kuat, dan meningkatkan kecerdasan intelektual. Pendidikan dalam tradisi Hiziban bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, taat beribadah, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat. Disamping itu, di dalam Hizib Nahdlatul Wathan terdapat banyak sekali do'a- do'a yang kalau diamalkan dapat menyebabkan kehidupan pengamalnya menjadi lebih baik, karena hizib merupakan kumpulan do'a-do'a para wali.

#### **d. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial**

Pemberdayaan dan kesejahteraan sosial adalah aspek penting dalam tradisi Hiziban. Tradisi ini tidak hanya fokus pada pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga mengajarkan pentingnya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan memperbaiki kondisi sosial. Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang pemberdayaan dan kesejahteraan sosial dalam tradisi Hiziban:

- 1) Pemberdayaan Individu: Tradisi Hiziban bertujuan untuk memberdayakan individu dalam pengembangan pribadi dan spiritual mereka. Melalui praktik ibadah, dzikir, dan studi agama, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban diberdayakan untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah*, dan mengembangkan kecintaan serta ketakwaan kepada Allah Swt. Pemberdayaan individu ini membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna, bertanggung jawab, dan memberikan dampak positif pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- 2) Pemberdayaan Komunitas: Tradisi Hiziban mendorong terbentuknya komunitas yang berdaya, saling mendukung, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Komunitas Hiziban menjadi tempat bagi anggotanya untuk saling memotivasi, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat.

Melalui pemberdayaan komunitas, individu-individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban dapat bersatu untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan memperbaiki kondisi sosial yang ada.

- 3) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Tradisi Hiziban mendorong anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Ini bisa mencakup kegiatan seperti memberikan bantuan kepada yatim piatu, fakir miskin, dan orang-orang yang terlantar, menggalang dana untuk proyek amal, atau terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada pemulihan dan perbaikan masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan ini, tradisi Hiziban berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dan meningkatkan kesejahteraan sosial di lingkungan sekitarnya.
- 4) Nilai-nilai Keadilan dan Kesetaraan: Tradisi Hiziban mengajarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam interaksi mereka dengan sesama manusia. Tradisi Hiziban menekankan pentingnya menghormati hak-hak dan martabat manusia, menghindari diskriminasi, serta memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di masyarakat. Dengan menghayati nilai-nilai ini, tradisi Hiziban berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan sosial.

Pemberdayaan dan kesejahteraan sosial dalam tradisi Hiziban mencakup pemahaman bahwa individu dan komunitas memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan bersama. Melalui pemberdayaan individu dan komunitas, tradisi Hiziban berupaya untuk menciptakan masyarakat yang saling mendukung, adil, berdaya, dan sejahtera secara sosial.

Dengan tradisi hiziban membentuk masyarakat seperti diatas, yang akan menjadikan masyarakat lebih kuat dalam persaudaraan. Menjalani tradisi hiziban, akan menjadikan masyarakat lebih dekat satu sama lain baik dalam keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. dengan pendekatan seperti itu akan menumbuhkan rasa keharmonisan pada masyarakat dalam menjalani segala aktivitas antar masyarakat.(Supardi, Dkk, 2022)

## 2. Hubungan Antara Tradisi Hiziban, Karakteristik *Al Washatiyyah*, Dan *Islah* Dalam Konteks Perjuangan Maulana Syaikh

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia terkenal juga sebagai negara pemilik keberagaman yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keberagaman suku, agama, ras, etnik yang tersebar kurang lebih terdiri dari 17.000 buah pulau di Indonesia. Keberagaman tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif menjadi khazanah kekayaan negara Indonesia, namun juga keberagaman tersebut menjadi sumber konflik yang berkepanjangan. (Rumsiti & Muslimah, 2021) konflik-konflik tersebut sering terjadi disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, apalagi diatur oleh politikus yang ingin mengambil kesempatan dan keuntungan dari konflik itu.

Konflik juga terjadi di organisasi keislaman, dan biasanya setelah pendiri organisasi tersebut meninggal dunia. Misalnya konflik yang terjadi di tubuh organisasi NW, terlihat jelas setelah beliau meninggal dunia. Situasi ini telah digambarkan oleh (Jumatriadi, 2021) dalam bukunya *Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan Terhadap Persatuan Warga Nabhdlatul Wathan Dan Umat Islam Sepanjang Zaman*. Dia menyatakan “Setelah Beliau meninggal dunia, telah terbaca oleh catatan sejarah, terkoleksi oleh pengambilan data, dan terungkap oleh pencari pakta dan peristiwa bahwa cinta kasih, persaudaraan, persahabatan, persatuan, kekompakan dan keteguhan terasa cepat sekali hilang bagai *embun diatas rumput*. Nampaknya hati telah mengatakan tidak, maka wajarlah sulit mendapatkan jalan keluar menuju persatuan, kekompakan, dan keteguhan tersebut, bahkan mulut enggan membicarakan persatuan dan persaudaraan, padahal *badan sakit boleh diobati, orang enggan apalah daya*. Persatuan secara totalitas sampai saat ini belum juga terjadi.” Dengan melihat pakta perpecahan tersebut, amatlah bijak kalau umat khususnya penerus perjuangan Maulana Syaikh mengambil setiap momentum dan kesempatan untuk bisa bersatu, contohnya melalui tradisi hiziban yang sangat berpotensi untuk menyadarkan kita akan pentingnya *Karakteristik Al Washatiyyah*, dan upaya untuk *Islah*.

Lebih mendalam, (Jumatriadi, 2019) dalam bukunya *“Interpretasi Tersirat Senada Dengan Wasiat Renungan Masa Menuju Persatuan”* mendeskripsikan makna wasiat Maulana Syaikh yang menyatakan *“Aduh Sayang!, Wahai anakku Kalian ABITUREN, Marilah bersatu sebagai kemarin, Kembali bersatu di satu “AREN”, Sungguh NW lah Bapakmu yang tulen*. Jumatriadi menjelaskan syair tersebut dengan syair pula, yaitu: *“Maulana anggap ABITUREN anak, Tak ada bedanya dari Sang Sanak, Karena cintanya pada penggerak, Pokok NW iman taqwa tegak. “Sungguh NW lah Bapakmu yang tulén”, Kiasan Sang Pemilik bak paten, NW ciptaan Maulana yang Tékn, Bapak yang*

*tulén Pendiri Nabdlatain. Karena Maulana sebagai “Bapak”, Pastilah anak taat serentak, Ajaran bapak bersatu kompak, Berpendirian teguh dan tegak. Janganlah sampai diriku ini, Dirimu dirinya juga menjadi, Lupa daratan lupa Pendiri, Lupa NW-nya Sang HAMZANWADI. Maulana berseru untuk bersatu, Sebab ABITUREN melempar batu, Berpecah belah saling mengganggu, Berdiam diri tak mau bertemu. Kemarin ABITUREN berpisah, Tak lirik ikhwan sama-sama Nabdhah, Mari sekarang kita liqo’ah, Silaturrahmi dan musafabah. Bila bersatu di satu ARÉN, Pastilah kita selalu keren, Mestilah kita menjadi beken, “NW bersatu” satunya ditékén”.*

Untuk itu, penting untuk memahami secara komprehensif hubungan antara tradisi hiziban, karakteristik *al washatiyyah*, dan *islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, sehingga para penerus tersebut bisa mengambil momentum tradisi hiziban untuk mencapai *islah* yang sebenarnya. Hubungan-hubungan tersebut adalah:

#### **a. Hubungan Tradisi Hiziban dan Karakteristik *Al Washatiyyah***

Dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, tradisi Hiziban memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik *Al Washatiyyah*. Karakteristik *Al Washatiyyah* mencakup moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt, yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam tradisi Hiziban dan juga dalam ajaran Islam secara umum. Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang hubungan antara tradisi Hiziban dan karakteristik *Al Washatiyyah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh:

##### 1) Moralitas

Tradisi Hiziban berfungsi sebagai momentum untuk meningkatkan moralitas individu bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh. Melalui praktik-praktik ibadah, dzikir, dan pengajaran agama, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban diajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tolong-menolong. Penerapan nilai-nilai moral ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari penerus perjuangan Maulana Syaikh, di mana moralitas yang kuat menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam memperjuangkan keadilan dan kebaikan di masyarakat.

##### 2) Ketakwaan

Tradisi Hiziban memberikan dorongan dan momentum untuk meningkatkan ketakwaan individu dalam konteks penerus perjuangan Maulana Syaikh. Praktik-praktik ibadah, dzikir, dan studi agama yang dilakukan dalam tradisi Hiziban membantu individu untuk meningkatkan kesadaran diri mereka terhadap Allah Swt, meningkatkan kualitas

hubungan spiritual mereka, dan memperkuat ketakwaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ketakwaan yang tinggi menjadi pendorong bagi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban untuk memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Maulana Syaikh.

### 3) Kecintaan kepada Allah Swt

Tradisi Hiziban juga berkontribusi dalam memperkuat kecintaan individu kepada Allah Swt dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh. Melalui praktik dzikir, ibadah berjamaah, dan studi agama, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban merasakan kedekatan dan kehadiran Allah Swt dalam hidup mereka. Kecintaan kepada Allah Swt menjadi sumber motivasi dan kekuatan spiritual bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh. Kecintaan ini mendorong individu untuk memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan perdamaian, serta memberikan dedikasi dan pengorbanan dalam perjuangan mereka.

Dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, tradisi Hiziban bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan karakteristik *Al Wasbatyyah*, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, dorongan, dan pendorong dalam perjuangan tersebut. Praktik-praktik spiritual, moral, dan ketakwaan dalam tradisi Hiziban membentuk landasan yang kuat dalam membawa karakteristik *Al Wasbatyyah* ke dalam kehidupan sehari-hari dan mewujudkan nilai-nilai *Islah*, kebenaran, dan kebaikan.

#### **b. Hubungan Tradisi Hiziban dan *Islah***

Dalam konteks penerus perjuangan Maulana Syaikh, tradisi Hiziban memiliki hubungan yang erat dengan *Islah*. Damai mempunyai arti tidak bermusuhan, keadaan tidak bermusuhan, berbaik kembali, tentram, aman, sedang mendamaikan, memperdamaikan yaitu menyelesaikan permusuhan (pertengkaran) supaya kedua belah pihak berbaik kembali, merundingkan supaya mendapat persetujuan, dan mendamaikan sendiri mempunyai arti sendiri penghentian permusuhan. (Mhd Iqbal Wardhani, 2020) *Islah* merujuk pada konsep perbaikan, rekonsiliasi, dan transformasi positif baik dalam diri individu maupun dalam masyarakat secara keseluruhan.

Tradisi Hiziban memainkan peran penting dalam mewujudkan konsep *Islah*. Dalam konteks ini bisa dikatakan tradisi hiziban merupakan mediator yang akan mempersatukan komunitas yang berpecah belah. Daripada permasalahan dibawa ke ranah hukum dan pengadilan, lebih baik menyelesaikan komplik dengan musyawarah, dialog, atau bahkan lewat kegiatan sosial-keagamaan seperti hiziban bersama. Menyelesaikan sengketa di Pengadilan

mungkin menghasilkan keuntungan besar apabila menang, namun hubungan juga menjadi rusak. Mediasi tidak hanya bermanfaat bagi para pihak yang bersengketa, melainkan juga memberikan manfaat bagi dunia peradilan. (Samsukadi & Abdu, 2016). Lebih jauh (Jumatriadi, 2019) menjelaskan syair Maulana Syaikh berikut dengan syair pula “*Berikan andilmu kepada Islam, Diabad bangkitnya seluruh umam, Iman taqwa jadikan imam, Menghadap ka’bah masjidil haram*”.

*Serahkan PB ke Pendirinya, Artinya kembali pada wasiatnya, Iman dan taqwalah IMAM kita, Pastilah PB satu adanya. Kalaulah ego tetap bertahan, Mengayuh NW ke pengadilan, Masalah tak kan terselesaikan, Semakin muncul perselisihan. Kalau kembali ke Pendiri NW, Mesti dan wajib sadar angen até, Salak kenak sai jari PB, Sak penting NW endek karé-aré. Tanamkan jiwa maaf-pemaaf, Bila tergelincir salah dan khalaf, Jadilah orang ragu dan parap, Bila berbuat dosa dan kalaf. Ketika hati menerima PB, Memandang PB sepenuh até, Takkan lagi ada saling keranté, Saling mengumpat sampe jauh mate. Konteks NW amatlah jelas, Iman dan taqwa harus dipertegas, Konteks Pendiri sangatlah tegas, Bersatu padu kalimat lugas. Sejarah tetap jadi cerita, Hitam putih fakta dan data, Ingatlah putih cerita nyata, Lupakan hitam jayalah kita, Apa untungnya debatkan khalaf, Bila berdebat berbuah silaf, Hancurkan Nahdbah dengan tiarap, Merayaf-rayaf mengintip di atap.*

Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang hubungan antara tradisi Hiziban dan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh:

#### 1) Peningkatan Pribadi

Tradisi Hiziban berfungsi sebagai momentum untuk meningkatkan pribadi individu dalam perjuangan Maulana Syaikh. Melalui praktik-praktik ibadah, dzikir, dan pengajaran agama, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban diarahkan untuk memperbaiki perilaku mereka, meningkatkan kesalehan, dan mencapai kesempurnaan pribadi. Praktik-praktik dalam tradisi Hiziban membantu individu mengenali kekurangan mereka, memperbaiki kelemahan, dan memperkuat nilai-nilai moral serta spiritual. Dengan demikian, tradisi Hiziban berperan dalam membentuk karakter yang lebih baik dan mewujudkan *Islah* dalam diri individu.

## 2) Transformasi Sosial

Tradisi Hiziban tidak hanya berfokus pada perbaikan pribadi, tetapi juga mendorong transformasi sosial dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh. Melalui komunitas Hiziban, individu yang terlibat diberdayakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencakup pemberdayaan ekonomi, pendidikan, pemeliharaan lingkungan, peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar, dan memerangi ketidakadilan serta ketimpangan sosial. Tradisi Hiziban melibatkan anggotanya dalam memperjuangkan perubahan positif, memperbaiki kondisi sosial, dan mewujudkan *Islah* dalam masyarakat. Sejumlah ayat-ayat alquran menegaskan ihwal perdamaian menjadi keniscayaan, termasuk di dalamnya melakukan upaya-upaya pencegahan sekiranya terdapat tanda-tanda akan timbulnya konflik di tengah-tengah masyarakat. (Saidah., 2012)

## 3) Penyebaran Nilai-nilai Islami

Didalam konteks kajian islam terdapat banyak istilah yang digunakan dalam rangka penyebaran nilai-nilai keislaman. Misalnya yang disampaikan oleh Seyyed Hussein Nasr dalam (Kuddus, 2019) mengemukakan bahwa tradisional Islam itu merupakan suatu gerakan yang berupaya membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah modernism. Begitu juga dengan Maulana Syaikh dulu beliau pernah membentuk gerakan *Mujahidin* Nahdlatul Wathan. Suatu gerakan untuk merebut kemerdekaan dan mengusir penjajah. Adapun NW menurut beliau adalah wadah untuk menegakkan iman dan taqwa, dan membela tanah air. Dalam konteks saat ini, dimana beliau telah meninggalkan bacaan hizib sekaligus mentradisikannya di masyarakat, maka tradisi hiziban menjadi medium penting dalam penyebaran nilai-nilai Islami dan penerapan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks perjuangan yang berafiliasi ke ajaran Maulana Syaikh.

Praktik-praktik ibadah, dzikir, dan studi agama dalam tradisi Hiziban memperkuat pemahaman individu tentang nilai-nilai Islami, menghidupkan pesan-pesan agama dalam tindakan nyata, dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang sama. Melalui penyebaran nilai-nilai Islami, tradisi Hiziban berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih Islami, mengatasi masalah sosial, dan mewujudkan *Islah* dalam berbagai aspek kehidupan.

## 4) Rekonsiliasi dan Persaudaraan



Tradisi Hiziban juga berperan dalam menciptakan rekonsiliasi dan memperkuat persaudaraan dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh. Hiziban adalah suatu aktivitas berdo'a yang dilakukan secara berjamaah, dan do'a merupakan ajaran agama. Menurut Saihu, dalam (Anwar, 2022) Ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai solusi dalam memberikan jawaban terhadap penyelesaian konflik-konflik sosial baik dalam skala nasional dan internasional tentang peradaban dan kemanusiaan. Melalui praktik ibadah berjamaah, dzikir bersama, dan kegiatan komunitas, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban memiliki kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial, memperbaiki hubungan antar sesama, dan mengatasi perbedaan dan konflik. Tradisi Hiziban mendorong persaudaraan Islami yang kuat, saling menghormati, dan bekerja sama dalam memperjuangkan tujuan bersama untuk mencapai kebaikan dan *Islah* dalam masyarakat.

Dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, tradisi Hiziban menjadi sarana yang penting dalam mewujudkan *Islah*, baik dalam perbaikan pribadi maupun dalam transformasi sosial. Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, individu terlibat dalam peningkatan diri, berkontribusi pada perbaikan sosial, memperluas penyebaran nilai-nilai Islami, dan membangun persaudaraan yang kuat dalam mencapai tujuan *Islah*. *Islah* dengan makna persatuan dan mempersatukan merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim untuk merealisasikannya, karena merupakan perintah Allah Swt di dalam al-Qur'an yang artinya "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" (QS. Ali Imran:103) Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat: 10).

### **c. Hubungan Karakteristik *Al Washatiyyah* dan *Islah***

Dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, karakteristik *Al Washatiyyah* dan *Islah* memiliki hubungan erat dan saling mendukung. Karakteristik *Al Washatiyyah*, yang meliputi moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt, merupakan landasan yang penting dalam merealisasikan *Islah*, yaitu perbaikan dan rekonsiliasi baik dalam diri individu maupun dalam masyarakat secara luas. Berikut adalah penjelasan lebih luas tentang hubungan antara karakteristik *Al Washatiyyah* dan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh:

#### 1) Moralitas sebagai Dasar *Islah*

Karakteristik *Al Washatiyyah* yang mencakup moralitas menjadi dasar penting dalam merealisasikan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh. Moralitas yang kuat, seperti

kejujuran, integritas, dan keadilan, merupakan prinsip yang mendasari setiap upaya *Islah*. Moralitas yang baik dalam individu dan masyarakat menjadi landasan yang kuat untuk memperbaiki dan mengubah perilaku yang merugikan serta merusak.

2) Ketakwaan sebagai Motivasi *Islah*

Ketakwaan, yang merupakan bagian dari karakteristik *Al Washatiyyah*, memberikan motivasi dalam mewujudkan *Islah* dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh. Ketakwaan kepada Allah Swt memotivasi individu untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Ketakwaan menjadi pendorong utama untuk melakukan perubahan positif dan mewujudkan *Islah* dalam diri sendiri serta dalam masyarakat.

3) Kecintaan kepada Allah Swt sebagai Sumber Energi *Islah*

Kecintaan kepada Allah Swt, yang juga termasuk dalam karakteristik *Al Washatiyyah*, menjadi sumber energi yang penting dalam perjuangan Maulana Syaikh untuk mencapai *Islah*. Kecintaan kepada Allah Swt membangkitkan semangat, dedikasi, dan keikhlasan dalam upaya perbaikan dan transformasi. Cinta kepada Allah Swt menjadi motivasi yang kuat untuk menjalani perjuangan *Islah* dengan keyakinan, ketabahan, dan keberanian.

4) *Islah* sebagai Manifestasi Karakteristik *Al Washatiyyah*

*Islah* adalah hasil nyata dari karakteristik *Al Washatiyyah* yang tertanam dalam diri individu dan masyarakat. Dengan memiliki moralitas yang baik, ketakwaan yang tinggi, dan kecintaan kepada Allah Swt yang kuat, individu dalam perjuangan Maulana Syaikh menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan perbaikan dan rekonsiliasi dalam diri sendiri, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. *Islah* merupakan manifestasi nyata dari karakteristik *Al Washatiyyah* yang diperjuangkan dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh.

Dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh, karakteristik *Al Washatiyyah* dan *Islah* saling melengkapi dan saling menguatkan. Dengan memiliki karakteristik *Al Washatiyyah* yang kuat, individu diberdayakan untuk melakukan perbaikan dalam diri mereka sendiri dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Melalui upaya *Islah*, penerus perjuangan Maulana Syaikh berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif, memperbaiki kondisi sosial, dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat. Maulana Syaikh menganggap persatuan adalah pondasi dasar kesenangan, dan kebahagiaan, bahkan

menurut beliau persatuan itu adalah sumber kebarokahan. Hal ini sesuai dengan pengajian beliau yang telah dikutip oleh (Jumatriadi, Dkk 2023) dalam buku mereka “Mutiar Tindak Tutur Pahlawan Nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”, yaitu:

*Diantara yang membawa kesenangan dan kebahagiaan adalah kubur seseorang, di situ kita sebagai keluarga harus patuh (bersatu). Kalau kamu mau keluargamu babagia di dalam kubur kamu sebagai keluarga harus patuh-patuh dan tenang-tenang dan pemurablak insyaAllah nanti orang akan murah padamu.*

*Kalan ingin barokah di dalam segala hal, janganlah saling benci, hasad, saling talo atean (iri hati). Kalian harus selalu seayun selangkah, berbakti pada Ilahi dan bersatu.*

*Aku paling benci jika ada orang NW yang memusushi sesama NW-nya dan saling benci.*

*Jagalah selalu kekompakan kepada teman-temanmu”.*

*Dulu abituren sangat kompak sekali tetapi setelah 22 tahun mulai ada ciri-ciri yang menimbulkan ketidak-kompakan.*

### **3. Pandangan, Pengalaman Dan Tantangan Yang Dihadapi Individu Yang Terlibat Dalam Tradisi Hiziban Terkait Dengan Peningkatan Karakteristik *Al Washatiyyah* Dan Usaha *Islah* Yang Penerus Perjuangan Maulana Syaikh Lakukan**

Hiziban adalah termasuk dalam kajian *al'urfu* dalam Bahasa arab. Orang-orang yang berhizib termasuk melakukan tradisi yang baik, dan melestarikan adat istiadat yang dibolehkan oleh agama. *Urf* atau adat dibagi menjadi dua, yaitu: a) *Urf Sabih*, yaitu adat istiadat dan kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama; b) *Urf Fâsid* yaitu adat kebiasaan yang tidak benar dan bertentangan dengan ajaran agama, undang-undang negara dan sopan santun. (Taimiyyah et al., 2020).

Kalau dilihat dari keinginan Maulana Syaikh yang sangat besar terhadap kesadaran jamaahnya untuk bersatu terutama sekali warga Nahdlatul Wathan dan juga termasuk warga Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah dalam konteks organisasi yang sekarang, maka tradisi hiziban ini adalah salah satu kegiatan berdo'a bersama yang bisa dijadikan alasan untuk bersatu kembali. Keinginan beliau terlihat sekali dari pidato, pengajian, dan tulisan beliau. Misalnya dari pidato beliau yang dikutip oleh (Jumatriadi 2021) sebagai berikut:

*Kompak utuh bersatulah!. Kompak utuh bersatulah! Nabdlatul Wathan untuk membangun Negara tanah air, dari Sabang sampai Maraoke agar kiranya menjadi Negara yang aman, makmur, tenang, tentram, agar masyarakat masing-masing dapat melaksanakan tugas menurut bakat dan bidang mereka masing-masing. Tegak teguhkanlah NW!, Tegak teguhkanlah NW!, Perjuanganlah NW!, karena NW adalah harapan yang diharapkan akan memperjuangkan Nusa dan Bangsa untuk menghidupkan agama. Oleh karena itu saya berpesan kepada anak-anakku semua, kepada keluarga Nabdlatul Wathan, laki dan sekalian perempuan, agar tegak teguh memperjuangkan iman taqwa melalui Nabdlatul Wathan, dan benar-benar mendengar kandungan isi wasiat. Semoga Allah SWT melimpahkan taufiq hidayahNya terus menerus bagi kita, dan bagi anak-anakku semua, bagi penerus Nabdlatul Wathan supaya menjadi penerus yang setia zahir bathin untuk membangun Agama Nusa dan Bangsa dengan sebaik-baiknya menurut apa yang diajarkan oleh agama kita.*

Adapun pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban terkait dengan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* yang mereka lakukan dapat bervariasi. Namun, berikut adalah beberapa gambaran umum mengenai pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh responden dalam konteks tersebut:

Secara umum mereka percaya bahwa tradisi Hiziban merupakan warisan yang sangat berharga dari Maulana Syaikh. Melalui praktik ibadah, dzikir, dan pengajaran agama dalam tradisi Hiziban, mereka merasakan peningkatan yang signifikan dalam karakteristik *Al Washatiyyah* mereka. Mereka menjadi lebih sadar akan moralitas, integritas, dan tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Mereka mengatakan partisipasi mereka dalam tradisi Hiziban merupakan bentuk kesetiaan mereka terhadap perjuangan Maulana Syaikh. Mereka merasa terhormat jika dilibatkan menjadi bagian dari komunitas yang memiliki visi yang sama dalam mewujudkan *Islah* dalam diri dan masyarakat, namun mereka merasa bingung darimana akan mulai, karena para pemimpin mereka belum ada indikasi yang memotivasi mereka untuk bisa bersatu, bahkan mereka kebingungan dengan keberadaan dua organisasi diantara mereka, yaitu NW dan NWDI, padahal dalam banyak kegiatan sosial keagamaan persis sama namun terlihat saling memisahkan diri dalam pelaksanaannya, seperti acara hiziban dilaksanakan sesuai dengan kelompok mereka masing-masing, begitu pula dengan kegiatan yang lain seperti

dalam pendidikan dimana madrasah sudah berafiliasi ke NW dan NWDI padahal madrasah-madrasah tersebut adalah sama-sama diperjuangkan dari awal.

Mereka percaya bahwa tradisi Hiziban bukan hanya tentang meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* secara individu, tetapi juga tentang membawa perubahan positif dalam masyarakat. Mereka merasa tanggung jawab sebagai penerus perjuangan Maulana Syaikh untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam merealisasikan *Islah*. Akan tetapi mereka kebanyakan takut bergerak dan terlihat masih saling menyalahkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Mereka mengakui peran tradisi Hiziban dalam sejarah perjuangan Maulana Syaikh, namun mereka merasa bahwa saat ini mereka perlu menemukan pendekatan yang lebih relevan dengan tantangan dan dinamika masa kini. Mereka mengatakan bahwa Tradisi Hiziban mungkin cocok untuk waktu dan tempat tertentu, namun dalam konteks saat ini, mereka lebih percaya pada fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menjalankan perjuangan yang ditinggalkan oleh Maulana Syaikh.

Pandangan individu yang tidak peduli terhadap tradisi Hiziban meskipun mengklaim diri sebagai penerus perjuangan Maulana Syaikh mencerminkan perbedaan pandangan dan penekanan yang berbeda dalam interpretasi dan praktik perjuangan. Mereka mungkin menganggap tradisi Hiziban sebagai kurang relevan, terbatas, atau bahkan sebagai hambatan dalam mencapai tujuan perjuangan yang lebih inklusif, konkret, atau sosial-politik. Meskipun mengklaim diri sebagai penerus perjuangan Maulana Syaikh, mereka mengutamakan pendekatan yang berbeda dan mungkin lebih memilih jalur yang mereka anggap lebih sesuai dengan kondisi dan tuntutan masa kini.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan juga pandangan dan tanggapan negatif beberapa orang peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah*, meskipun mereka mengklaim diri murid, abituren dan penerus Maulana Syaikh.

Mereka masih tetap menghargai warisan perjuangan yang ditinggalkan Maulana Syaikh. Namun, mereka merasa bahwa peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* lebih merupakan persoalan pribadi, dan keluarga Maulana Syaikh yang berpecah belah. Mereka lebih memilih untuk fokus pada pengembangan diri dan pencapaian pribadi tanpa terlalu memperhatikan dimensi sosial, politik dan keadaan organisasi."

Mereka merasa bahwa peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* adalah tanggung jawab pribadi masing-masing individu, dan bukan sesuatu yang harus dipaksakan

atau dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Mereka masih percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus mengikuti tradisi atau tuntutan tertentu yang sudah diwasiatkan oleh Maulana Syaikh karena perpecahan itu mulai muncul dari mereka-mereka yang di atas. Mereka mengatakan diri mereka hanya masyarakat bawah yang tidak tau apa-apa dan bahkan tidak berdaya dengan situasi yang terjadi. Untuk itu mereka lebih baik fokus ke aktivitas yang lain yang lebih bermanfaat daripada mengurus para pemimpin yang hanya memperebutkan jabatan dan kekuasaan.

Pandangan individu yang tidak peduli terhadap peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah*, meskipun terkait dengan Maulana Syaikh, Nahdlatul Wathan, dan Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah mencerminkan variasi pandangan dan prioritas yang ada dalam kelompok tersebut. Meskipun mereka memiliki hubungan dekat dengan perjuangan dan ajaran Maulana Syaikh, mereka mungkin memiliki penekanan yang lebih kuat pada aspek material, pencapaian pribadi, atau kebebasan individual daripada perkembangan spiritual dan moral. Pendekatan mereka mungkin berbeda dalam interpretasi dan pengimplementasian nilai-nilai yang dianut dalam tradisi Maulana Syaikh atau Nahdlatul Wathan.

Berikut adalah kesimpulan yang lebih luas tentang tantangan, ujian, dan resiko yang dihadapi individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban terkait dengan peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* sebagai bentuk kesetiaan terhadap perjuangan Maulana Syaikh:

- a. Tantangan Internal: Salah satu tantangan yang dihadapi oleh individu dalam tradisi Hiziban adalah tantangan internal, seperti mengatasi hawa nafsu dan godaan pribadi yang dapat menghalangi peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah*. Proses perbaikan diri dan usaha *Islah* membutuhkan disiplin, ketekunan, dan kontrol diri yang kuat. Individu mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi kelemahan pribadi, melawan kecenderungan negatif, dan mempertahankan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam tradisi Hiziban.
- b. Tantangan Eksternal: Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban juga dihadapkan pada tantangan eksternal. Masyarakat atau lingkungan sekitar mungkin tidak selalu mendukung atau memahami nilai-nilai yang diperjuangkan dalam tradisi Hiziban. Tantangan ini dapat berupa tekanan sosial, penolakan, atau bahkan persekusi terhadap individu yang mengikuti tradisi Hiziban. Individu mungkin menghadapi kesulitan dalam

mempertahankan komitmen mereka terhadap peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah* di tengah-tengah tekanan atau penentangan yang datang dari luar.

- c. Pengorbanan dan Penyesuaian: Meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan melakukan usaha *Islah* dalam konteks tradisi Hiziban seringkali membutuhkan pengorbanan dan penyesuaian. Individu mungkin perlu mengalihkan waktu, energi, dan sumber daya mereka untuk melibatkan diri dalam praktik ibadah, studi agama, dan kegiatan sosial yang diperlukan dalam tradisi Hiziban. Hal ini mungkin mengharuskan mereka untuk mengorbankan waktu luang, mengubah kebiasaan yang tidak sehat, atau mengalami perubahan dalam prioritas hidup mereka. Penyesuaian semacam itu mungkin menjadi tantangan dan resiko yang perlu mereka hadapi dalam rangka meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan mewujudkan usaha *Islah*.
- d. Perbedaan dan Konflik: Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban mungkin menghadapi perbedaan pendapat, konflik, atau pertentangan dengan individu atau kelompok lain yang memiliki pandangan atau praktik yang berbeda. Tantangan ini mungkin muncul dalam konteks sosial, keluarga, atau lingkungan kerja. Individu perlu belajar bagaimana menghadapi perbedaan dengan kesabaran, toleransi, dan sikap yang terbuka, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai *Al Washatiyyah* dan prinsip *Islah* yang mereka anut.
- e. Ketidakpastian dan Rintangan: Perjalanan dalam tradisi Hiziban untuk meningkatkan karakteristik *Al Washatiyyah* dan mewujudkan usaha *Islah* seringkali melibatkan ketidakpastian dan rintangan. Individu mungkin menghadapi hambatan dalam bentuk keraguan, kelelahan, atau ketidaksempurnaan pribadi. Mereka mungkin juga menghadapi rintangan eksternal seperti situasi sulit atau perubahan yang tidak terduga dalam kehidupan. Mengatasi tantangan dan rintangan ini membutuhkan ketekunan, keyakinan, dan keberanian untuk terus maju dalam perjalanan peningkatan pribadi dan perbaikan sosial.

Bagi penerus perjuangan Maulana Syaikh yang sejati, meskipun mereka yang terlibat dalam tradisi Hiziban menghadapi tantangan, ujian, dan resiko dalam peningkatan karakteristik *Al Washatiyyah* dan usaha *Islah*, mereka melihat tantangan tersebut sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan komitmen mereka terhadap perjuangan Maulana Syaikh. Dengan ketekunan, dedikasi, dan dukungan dari komunitas Hiziban, mereka berusaha

melewati tantangan ini dan terus berjuang untuk mencapai perubahan positif dalam diri sendiri dan dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

1. Tradisi Hiziban yang berkembang di masyarakat NTB, khususnya yang ditanamkan oleh Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, telah melekat dan dilaksanakan secara terus menerus oleh penerus perjuangan Maulana Syaikh, Tradisi ini memiliki beberapa mekanisme dan aspek yang dapat meningkatkan karakteristik Al Washatiyyah dan berkontribusi dalam merealisasikan Islah dalam kehidupan pribadi dan sosial penerus perjuangan Maulana Syaikh. Beberapa mekanisme dan aspek yang tercakup dalam tradisi Hiziban adalah: praktik ibadah dan dzikir, pembentukan komunitas yang berkualitas, pendidikan dan pengajaran, pemberdayaan dan kesejahteraan social.
2. Hubungan antara tradisi Hiziban, karakteristik Al Washatiyyah, dan Islah dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh adalah sangat erat dan saling mendukung. Tradisi Hiziban, yang mencakup praktik ibadah, dzikir, dan pengajaran agama, berperan sebagai sarana untuk meningkatkan moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt, yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam karakteristik Al Washatiyyah dan juga dalam ajaran Islam secara umum. Melalui praktik-praktik dalam tradisi Hiziban, individu terlibat dalam perjuangan Maulana Syaikh diberdayakan untuk melakukan perbaikan pribadi, transformasi sosial, penyebaran nilai-nilai Islami, dan membangun persaudaraan yang kuat. Karakteristik Al Washatiyyah, yang mencakup moralitas, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah Swt, menjadi dasar yang penting dalam merealisasikan Islah dalam konteks perjuangan Maulana Syaikh.
3. Individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban memiliki pandangan, pengalaman, dan tantangan yang bervariasi terkait dengan peningkatan karakteristik Al Washatiyyah dan usaha Islah. Beberapa individu percaya bahwa tradisi Hiziban adalah warisan yang berharga dari Maulana Syaikh dan melalui praktik ibadah dan pengajaran agama dalam tradisi tersebut, mereka merasakan peningkatan karakteristik Al Washatiyyah. Namun, individu yang terlibat dalam tradisi Hiziban juga menghadapi tantangan internal, seperti mengatasi hawa nafsu dan godaan pribadi, serta tantangan eksternal seperti tekanan sosial atau penolakan dari lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga harus



mengorbankan waktu, energi, dan sumber daya untuk melibatkan diri dalam praktik ibadah dan kegiatan sosial yang diperlukan dalam tradisi Hiziban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, TGKH. 2002. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, Cetakan ke- 6.
- Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, TGKH.1995 *Hizib Nahdlatul Wathan*. Lombok Timur: PPDNW.
- Ahmad Ali Riyadi. (2017). Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 402–420.
- Anwar. (2022). Resolusi konflik dalam perspektif Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 21–33. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.921>
- Islam, N. P., & Tradisi, D. (2020). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020 Zainudin, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi. 5(2), 15–31.
- Jumatriadi. 2019. *Interpretasi Tersirat Senada Dengan Wasiat Renungan Masa Menuju Persatuan Nahdlatul Wathan Cet 1*. Lombok: Pustaka Bangsa.
- Jumatriadi. 2021. *Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan Terhadap Persatuan Warga Nahdlatul Wathan Dan Umat Islam Sepanjang Zaman*. Banten: CV. Giofa
- Jumatriadi, Dkk. 2023. *Mutiara Tindak Tutur Pahlawan Nasional TGKH Mubammad Zainuddin Abdul Madjid*. Lombok: Tp.
- Kadi, K., & Fitrin, K. (2022). Tradisi Hizib Hirzul Jausyan di Pondok Pesantren; Sejarah dan Motif Pelaksanaannya. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 129–144. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.132>
- Kuddus, M. (2019). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. I(1)*, 53–77.
- Mhd Iqbal Wardhani. (2020). Islah dan Tahkim Sebagai Penyelesaian Sengketa Perbankan Syari'ah. *Al-Munqidz*, 3(3), 396–412.
- Mugni Sn. 2019. *Biografi Ummuna Hj Siti Raihanun Abdul Madjid Ibu Rumah Tangga Getrkan Lombok*. Serang Banten: CV Dunia Kata.
- Muhammad Mansur, Indal Abror, Mahatva Yoga Adi Pradana, Muhammad Yusup, Safutra, L., Rizky Romdonny, M., & Asrowi, H. (2023). Internalization of the Values of the Qur'an and Hadith in Understanding Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4295>
- Noor, Dkk. 2014. *Visi Kebangsaan Religius, Kiprah dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Mubammad Zainuddin Abdul MADJID sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, dan Politisi Muslim*. Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, Edisi Revisi.
- Rahmaningsih, C. N. (2020). Merawat Tradisi Islam di Indonesia. *Ad-Dhuba : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 1(1), 62–69.

- Rumsiti, N., & Muslimah, M. (2021). Reaktualisasi Term Al-Ikhwah Melalui Peace Education Guna Merespon Rasisme Dalam Dunia Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.85-105>
- Samsukadi, M., & Abdu, A. (2016). Efektifitas Mediasi dalam Menyelesaikan Konflik Pernikahan di Pengadilan Agama Jombang Tahun 2013-2014. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 1–12. Retrieved from <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jhki/article/view/606>
- Sekolah, S., Agama, T., Negeri, I., Kunci, K., Al-Ishlah, :, Islam, H., ... Pendahuluan, I. (2012). *KONSEP ISHLAH DALAM HUKUM ISLAM (Perspektif tafsir Maudhu'iy)*. 10(2), 120–127.
- Syamhari, S. (2019). Tradisi Abbarazanji bagi Masyarakat Datara: Salah Satu Bentuk Atmosfer Keagamaan dan Penguatan Nilai-Nilai Islam. *Al-Hikmah: Journal for Religious Studies*, 21(1), 122–133.
- Taimiyah, I., Al-utsaimin, M. S., Halim, A., Ad-dimasyqi, H., Salâm, A., & As, K. (2020). *Tradisi Dalam Al-Qur ' an ..... M Hariyadi & Ardiansyah*. 9(1), 25–38.
- Tradisi, E., Nahdatul, H., Pada, W., Barabali, M., & Tengah, L. (2022). *Sosiologi*. X, 248–254.
- Wardatul Ilmiah, N. S. (2020). Islam Wasathiyah dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia. *Civil Education*, 6(2), 39–62.
- Zainuddin, Z. (2022). Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 161. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14058>